

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH ALIYAH

Siskandar
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jl. Batan I No 2 Lebak Bulus Cilandak, Jakarta
E-mail: siskandari2000@yahoo.com

Abstract: This study describes success factors and obstacles of implementation of 2013 Curriculum at Islamic Senior Schools (Madrasah Aliyah). This study used qualitative approach. Data were collected using participatory observation, in-depth interview, Focus Group Discussion, and document analyses. Subject consisted of: school principal, vice principal, students, students' parents, and school committee each of which was selected using snowball sampling techniques. Data were triangulated using process of checking, recheck and cross-check. The research revealed that: (1) success factors of implementation were: (a) completeness of curriculum infrastructure, (b) teacher competency, (c) principal leadership, (d) school facilities, (e) school environment and culture, and (f) effectiveness of monitoring and evaluation of curriculum implementation; (2) obstacles of implementation included: false perception upon new 2013 curriculum, and shorts implementation on instructional design, classroom teaching, assessments, application of IT, teaching facilities and school management.

Keywords: 2013 curriculum, implementation, effectiveness, curriculum reform.

Diterima tanggal: 1 April 2016
Diterima untuk publikasi tanggal: 1 Juni 2016

Manusia dengan potensi akal yang dimiliki adalah pembeda yang jelas dengan makhluk yang lain di muka bumi ini, kemampuan ini memberikan arah bagi manusia untuk melakukan sesuatu rencana secara sempurna, termasuk rencana pembelajaran, rencana kurikulum, dan rencana-rencana yang lain.

Manusia merencanakan, Tuhan menentukan. Dengan rencana yang baik, diharapkan hasil yang baik. rencana yang matang, pertanda setengah keberhasilan. Kegagalan dalam membuat rencana, sama dengan merencanakan kegagalan pada tataran hasil. Boroobudur, Prambanan, piramida, tembok China, gedung dan menara pencakar langit di berbagai negara, jalur kereta api sepanjang Pulau Jawa, Tol Trans Jawa, Jembatan Suromadu, Gedung Pentagon, Monas, Istana Presiden, Istana Bogor, Istana Tapaksiring, Istana-istana yang lain, dan berbagai bangunan bersejarah yang lain menjadi semua legenda, sejarah, dan selalu dikenang oleh setiap generasi karena berkat perencanaan yang baik. Meskipun arsitek dan

perencana nya sudah meninggal, akan tetapi berkat perencanaan yang baik, maka hasil karya yang dihasilkan akan tetap melegenda yang tidak akan habis dimakan usia (Busro, 2015:2).

Begitu juga kurikulum, apabila didesain dengan baik, direncanakan dengan matang, maka tidak mustahil, kurikulum yang dihasilkan akan membumi, integral, mencakup seluruh aspek dan sendi kehidupan akademik, mampu mewadahi seluruh aspirasi, dan tidak akan hanya berlaku seumur jagung.

Dengan kurikulum yang baik, perkembangan manusia juga akan berjalan dengan baik, karena dilakukan dengan pendidikan yang terarah (formal). Walau seseorang bisa mendapat pengetahuan tanpa pendidikan, akan tetapi perkembangan yang dialami tidak akan berkembang secara maksimal sesuai target yang akan dicapai (Stirman Bella, 2015).

Dalam proses belajar dan pembelajaran, materi pembelajaran diupayakan berorientasi pada *head, heart dan hand*, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, sikap/nilai dan keterampilan. Namun masih diperlukan faktor kesehatan (*health*) sehingga akan dimiliki empat H, yaitu: *Head, Hand, Heart, Helth* (Bella, 2015).

Dengan kerangka pemikiran tersebut, ide-ide pengembangan kurikulum akan terlembagakan dalam sebuah dokumen kurikulum yang pada akhirnya harus diimplementasikan. Di sini, guru akan menjadi ujung tombak keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, perhatian terhadap guru hendaknya diletakkan pada sisi utama pada saat mendisain kurikulum (Bella, 2015).

Guru harus dilibatkan dalam setiap penyusunan desain kurikulum, karena gurulah yang akan menerjemahkan, menguraikan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberi umpan balik kepada tim penyusun kurikulum. Tanpa kehadiran guru dalam proses penyusunan desain kurikulum, maka kurikulum laksana benda mati yang tidak mempunyai roh untuk bekerja (Busro, 2015).

Selama ini, banyak tim penyusun kurikulum yang *notabene* berasal dari para ahli kurikulum, ahli pendidikan, ahli di bidang mata pelajaran tertentu, dan ahli lain di luar semua itu menganggap dan meremehkan kompetensi guru. Padahal, saat ini, tingkat pendidikan guru banyak yang menempuh jenjang pendidikan S2 dan S3. Banyak di antara mereka mempunyai kapasitas dan kapabilitas di atas rata-rata guru yang lain, bahkan banyak juga yang melebihi kompetensi dosen. Oleh karena itu, pandangan sebelah mata yang merendahkan kompetensi guru, bahkan menganggap guru hanya bisa dan cukup mengajar di depan kelas, hendaknya mulai ditinggalkan, manakala menghendaki kurikulum yang dihasilkan oleh tim kurikulum benar-benar akan dapat diterapkan di lapangan dengan baik (Busro, 2015:2).

Komposisi guru yang selama ini hanya sebagai pelengkap-penderita dalam penyusunan kurikulum, tentu harus dirombak. Jumlah guru kualitas unggul yang terlibat harus ditambah, dan peran mereka bukan lagi untuk menyetujui atau sebagai penstempel keabsahan kurikulum, tetapi harus sebagai tim pemikir, yang benar-benar paling menghayati, paling mengerti, dan paling memahami kondisi di lapangan, mulai dari kompetensi sesama guru lainnya, kompetensi kepala sekolah, kompetensi siswa, kuantitas dan kualitas sarana-prasaran, iklim sekolah (lingkungan sosial dan fisik sekolah), budaya organisasi sekolah, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum (Busro, 2015:3).

Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan menjadi bagian tidak

terpisahkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh berubah dalam fungsinya sebagai transformer ilmu bagi peserta didik yang membimbing peserta didiknya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan karena seorang guru adalah contoh bagi para peserta didiknya di dalam karakter dan tindakan (Krissandi dan Rusmawan, 2015).

Sanjaya (2010:28) mengemukakan bahwa guru mempunyai peran sebagai *adapters*, lebih dari hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Media pembelajaran merupakan hasil kreativitas guru untuk menyelaraskan kebutuhan siswa dengan tuntutan kurikulum. Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas sehingga media yang di-gunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya, guru mempunyai peran sebagai pengembang kurikulum, guru mempunyai kewenangan mendesain sebuah kurikulum (Krissandi dan Rusmawan, 2015). Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pembelajaran, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan (Sanjaya, 2010:29). Tidak dilibatkannya guru dalam proses pengembangan kurikulum, menjadikan guru tidak terbiasa dan bingung. Kebingungan ini dirasakan hampir semua pelaku pendidikan di Indonesia (Krissandi dan Rusmawan, 2015).

Selama ini tingkat keberhasilan kurikulum 2013 di madrasah dapat dikatakan belum terukur, karena hingga saat ini belum meluluskan. Siswa yang diberi perlakuan kurikulum 2013 saat ini baru mau naik ke kelas XII. Oleh karena itu, evaluasi hasil belum dapat dilakukan terhadap keberhasilan kurikulum tersebut. akan tetapi evaluasi, konteks, input, dan proses sudah dapat dilakukan, mengingat banyak sekali keluhan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Banyak kalangan yang sudah menanyakan tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Akan tetapi, sejatinya pertanyaan tersebut belum bisa dijawab manakala belum ada *output* (lulusan) dan *out-come* (alumni yang sudah terjun di dunia bekerja dalam waktu yang relatif lama).

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum di madrasah, mulai dari, kompetensi guru/kepala sekolah, pengalaman guru/kepala sekolah (masa kerja), tingkat pendidikan guru/kepala sekolah, komitmen guru/kepala sekolah, dukungan komite sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana (laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, sumber belajar), kebijakan kepala sekolah, dukungan anggaran, infrastruktur kurikulum itu sendiri, dukungan orang tua wali murid, kualitas input (siswa), dan dukungan *stakeholders* lainnya.

Membaca uraian di atas, pertanyaan penelitian ini adalah, faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah “Swasta” di Pondok Pesantren di Parung Bogor?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, bukan hanya menekankan datanya yang bersifat kualitatif, tetapi lebih menekankan prosesnya yang kualitatif. Oleh karena itu, data dikoleksi dengan menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion*, dan dokumentasi. Informan kunci yang menjadi subyek penelitian yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, komite madrasah, guru-guru, dan siswa.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah “Swasta” di Pondok Pesantren di Parung Bogor, pada bulan Maret-April 2016. Data dikumpulkan secara *snowball*. Keabsahan data dilakukan dengan kriteria triangulasi data yang meliputi, cek, recek, dan krosce, serta memperlama berada di lapangan.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, penyaringan data, klasifikasi data, dan penarikan simpulan. Keempat langkah tersebut berjalan terus menerus baik selama di lapangan, maupun setelah pulang dari lapangan. Selama penelitian di lapangan, peneliti tidak berani mengambil kesimpulan, hanya saja ketika mendapat simpulan sementara, simpulan tersebut masih dikurung (*bracketing*) sementara (Guba, 1990), baru setelah mengalami perenungan yang mendalam, barulah berbagai simpulan yang ada diperas menjadi simpulan besar (proposisi) Setelah pulang dari lapangan pun, peneliti masih sering mengunjungi lokasi penelitian untuk mengecek kembali keakurasian data yang benar-benar digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi bias atau sesat simpulan.

HASIL

Madrasah Aliyah “Swasta” di Parung Bogor, merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah salah satu yayasan pondok pesantren putra putri dengan jumlah santri lebih dari seribu orang. Madrasah ini memiliki 4 rombongan belajar kelas X, 4 rombongan belajar kelas XI, dan 3 rombongan belajar kelas XII, sehingga total ada sebanyak 11 rombongan belajar. Jumlah Santri putra yaitu sebanyak 230 orang, dan santri putri sebanyak 209 orang. Mereka rata-rata berasal dari kalangan sosial ekonomi keluarga menengah ke atas. Madrasah Aliyah ini menyatu dengan Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah, termasuk Roudhotul Athfal (RA). Keseluruhan Madrasah tersebut menempati wilayah seluas kurang lebih 40 ha.

Seluruh santri MTs dan MA tinggal di dalam pesantren, sehingga pada malam hari mereka mendapat tambahan ilmu agama mulai dari ilmu nahwu, tajwid, bahasa arab, fikih, sejarah Islam, dan berbagai ilmu keagamaan lainnya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Namun, efektivitas implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah “Swasta” di Pondok Pesantren di Parung Bogor sangat tergantung pada seberapa baik guru dan kepala sekolah kemampuan menyerap keseluruhan konsep kurikulum yang hendak diimplementasikan.

Saat ini, Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor telah menerapkan kurikulum yang baru (Kurikulum 2013). Pada awalnya, Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor menentang

inovasi atau perubahan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, sebab kebutuhan akan perubahan tidaklah diberitahukan bahkan sosialisasi yang diterima oleh para guru/kepala sekolah sangat minim.

Berdasarkan hasil pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor meliputi:

1. Faktor Kejelasan dan Kelengkapan Infrastruktur Kurikulum itu Sendiri

Faktor kejelasan dan kelengkapan infrastruktur kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup: tujuan kurikulum, pendekatan pembelajaran yang harus digunakan, tata kelola kurikulum, buku-buku panduan, komposisi mata pelajaran, isi/silabus, rencana program pembelajaran, alat penilaian/evaluasi pembelajaran, prosedur evaluasi kurikulum, prosedur tindak lanjut, dan infrastruktur kurikulum yang lain.

Kejelasan seluruh perangkat kurikulum tersebut menjadi sangat penting agar tidak terjadi multitafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri.

Semakin realistis dan relevan suatu kurikulum yang akan digunakan oleh guru semakin besar peluang keberhasilannya. Kurikulum 2013 dianggap oleh guru dan kepala sekolah di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor sebagai kurikulum yang realistis dan relevan karena memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya.

Kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar dan perlengkapan lainnya dirasakan oleh guru dan kepala sekolah di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor sudah sangat memadai.

2. Faktor Guru dalam Implementasi Kurikulum

Guru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor mempunyai peranan yang penting dalam implementasi kurikulum. Peran guru tersebut terutama dalam menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual (*actual curriculum*) dalam kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan menunjuk pada kemampuan partisipatif guru dalam pengambilan keputusan, baik saat pengembangan muatan kurikulum maupun saat pembelajaran di kelas. Demikian juga dengan kualitas hubungan kolegial di sekolah dengan sesama guru merupakan hal yang sangat penting dalam memperkuat kemampuan partisipatif guru dalam menerjemahkan kurikulum.

Guru-guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor sudah memiliki pengetahuan konseptual yang kuat, baik menyangkut konten bidang studi maupun pengetahuan konseptual pedagogik dan pembelajaran. Penguasaan konten pedagogik dan keilmuan bidang studi akan memperkuat kemampuan guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor dalam mengembangkan silabus, bahan ajar, dan pendekatan-pendekatan metodologis pembelajaran.

Pengembangan kemampuan guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor untuk mengimplementasikan kurikulum baru memerlukan suatu manajemen kepala madrasah yang

kuat dan baik yang mencakup pengembangan kompetensi, baik kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian maupun sosial.

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor membawa perubahan mendasar terhadap peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun, guru-guru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut.

Salah satu penentu keberhasilan implementasi kurikulum baru yang diterapkan di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor adalah kesiapan guru. Kesiapan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum yang baru dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan implementasi tersebut.

Untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor.

Kurikulum yang sederhana pun, apabila diikuti oleh kemampuan semangat, dan dedikasi yang tinggi dari para guru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor, maka hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor, yaitu: dukungan dari instansi dan kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa dan orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama.

3. Faktor Peran Kepala madrasah dalam implementasi kurikulum

Kepala madrasah mengemban fungsi manajerial dalam implementasi kurikulum. Fungsi manajerial tersebut mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, serta fungsi pengembangan.

Lingkup peran kepala Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor tersebut mengimplikasikan beberapa hal penting dalam memperkuat manajemen implementasi kurikulum. Pertama, peran perencanaan mengenai implementasi dan pengembangan sumber daya. Kedua, faktor kemampuan mengembangkan strategi implementasi melalui penyiapan dan pembimbingan guru. Ketiga peran kolaboratif, yaitu manajemen dalam mengembangkan kerjasama, baik dengan stakeholder maupun orang tua murid.

Kepala Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor bersama tim manajemen dan guru membutuhkan komitmen yang kuat untuk melaksanakan berbagai inovasi dan terobosan-terobosan baru dalam melaksanakan kurikulum 2013. Selain itu, dibutuhkan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku baik guru, kepala sekolah, maupun siswa.

Keterbatasan sumber daya yang ada di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor untuk implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan manajemen kepala madrasah untuk mempersiapkan, mengembangkan, dan mendayagunakan semua potensi sumber daya yang tersedia, tanpa mengeluh, menggerutu, ataupun pesimis. Manajemen kepala madrasah harus

mampu mendorong dan memotivasi guru dan staf serta elemen yang terlibat dalam implementasi kurikulum. Terpenuhinya prosedur standar implementasi yang diwujudkan oleh kepala madrasah menjadi salah satu indikator ketercapaian dan keberhasilan implementasi.

4. Faktor Sarana dan Prasarana dalam implementasi kurikulum

Sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam implementasi kurikulum. Terdapat sarana dan prasarana utama yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum baru, yang terdiri atas: 1) sarana pembelajaran di kelas, 2) laboratorium, 3) sarana olahraga, 4) perpustakaan, 5) ruang dan sarana keterampilan/kesenian, dan sarana pendukung lainnya.

Semakin lengkap sarana dan prasarana pendukung kurikulum 2013, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan kepala madrasah dan guru dalam memberdayakan sarana dan prasarana yang ada menjadi faktor penentu tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Perubahan kurikulum dan pemberlakuan kurikulum baru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor berimplikasi pada perubahan materi dan isi kurikulum. Hal ini berarti diperlukan buku untuk bahan ajar yang baru.

Manajemen perbukuan dalam rangka implementasi kurikulum baru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor mencakup (1) penentuan jenis, bentuk, dan isi bahan buku; (2) pengadaan buku; (3) distribusi buku; dan (4) evaluasi dan umpan balik. Laboratorium peralatan dan bahan. Peralatan dan bahan sudah harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium.

Ketersediaan berbagai media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun model. Media-media pembelajaran tersebut dapat terdiri atas dari media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah.

Aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana oleh siswa dan guru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor juga sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Ketersediaan sarana dan prasarana sudah harus diikuti dengan manajemen yang memungkinkan semua siswa dan juga guru-guru dapat dengan mudah mengakses ataupun memanfaatkan media yang tersedia.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor memerlukan perawatan, pemeliharaan, dan pengembangan sehingga dapat dijamin ketersediaan sarana dan prasarana tersebut secara berkelanjutan. Buku dan bahan ajar di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor memerlukan peninjauan kembali setiap tahun ajaran. Laboratorium baik peralatan maupun bahan di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor dijamin selalu tersedia dalam keadaan baik dan bermutu. Berbagai media pembelajaran yang ada memerlukan perawatan dan perbaikan sehingga selalu siap dan dapat digunakan.

5. Faktor Iklim dan Budaya Sekolah dalam implementasi kurikulum

Kurikulum baru yang diterapkan di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor memuat banyak hal yang baru. Inovasi-inovasi baru dapat mencakup tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan atau sistem

penilaian. Inovasi dan hal-hal baru tersebut membutuhkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan juga iklim serta budaya sekolah.

Guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor yang dalam tugas kesehariannya terjebak dalam praktik pembelajaran yang *rote learning* membutuhkan perubahan *mind set* atau perubahan cara berpikir dan sikap terhadap pendekatan pembelajaran yang ilmiah (*scientific approach*) yang sangat mengedepankan aktivitas belajar secara ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menyimpulkan, dan atau mengevaluasi.

Iklim sekolah di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor sudah diciptakan dan dibangun sehingga memberi ruang terbentuknya sikap dan perilaku ilmiah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa budaya sekolah Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam implementasi kurikulum. Guru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor mempunyai peran yang penting dalam membangun dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Dalam konteks ini, implementasi berbagai inovasi di dalam pelaksanaan kurikulum baru dapat dilakukan melalui perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang nampak dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru.

Guru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor dapat memulai perubahan itu melalui proses pembelajaran, dari pendekatan pembelajaran yang *rote learning* ke pembelajaran *meaningfull learning*. Melalui proses pembelajaran, siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukan langkah-langkah ilmiah, seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, mengkonstruksi idea atau fakta, menarik konklusi, serta melakukan evaluasi kritis. Budaya belajar seperti ini akan menjadi budaya sekolah, yaitu ketika terjadi proses institusionalisasi nilai-nilai ilmiah sehingga menjadi nilai lembaga.

6. Faktor Efektivitas Monitoring dan Evaluasi terhadap Implementasi Kurikulum

Evaluasi dan monitoring terhadap kurikulum lama, kajian dan analisis terhadap kerangka konseptual dan kontekstual kurikulum baru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor, serta keterlibatan berbagai pihak termasuk keterlibatan pengguna kurikulum dirasakan oleh semua guru yang ada di sana sangat penting dalam rangka memperkuat konstruksi kurikulum baru.

Hasil evaluasi kurikulum yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor menemukan bahwa adanya kesalahan dalam hal isi kurikulum. Kesalahan isi kurikulum terutama dilihat dari relevansi dan kontekstualitas isi kurikulum yang dilakukan oleh guru, sehingga sebelum berdampak luas, maka oleh kepala madrasah sudah diluruskan. Kesalahan pada isi kurikulum dapat menyebabkan anak menerima materi yang tidak standar dan akan berimplikasi pada kemampuan anak untuk kompetitif.

Aspek yang harus diperhatikan adalah kesesuaian isi kurikulum, terutama dilihat dari aspek psikologis, yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan inteligensi, sosial, dan moral anak. Artinya, sikuens bahan ajar sudah harus memperhatikan kesesuaiannya dengan perkembangan kemampuan-kemampuan psikologis anak.

Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum di Madrasah

1. Persepsi yang Salah terhadap Kurikulum yang Baru

Ketika kurikulum baru diberlakukan di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor, tentu ada hambatan untuk mengimplementasikannya. Hambatan dan tantangan yang dialami dan dihadapi yakni adanya persepsi bahwa kurikulum 2013 “ribet” dan adanya perasaan dari guru, bahwa dirinya mendapat tugas tambahan yang berat, karena dirinya merasa kurang cukup memahami kurikulum yang ada, dan fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum 2013 juga dirasakan oleh guru masih kurang.

Persepsi yang salah yang terlanjur terinternalisasikan di dalam *mind* guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor disebabkan karena kurang adanya pelatihan dan sosialisasi. Sehingga mereka merasa belum mendapat pemahaman yang baik dan menyeluruh mengenai Kurikulum 2013.

2. Hambatan Saat Membuat Perencanaan Pembelajaran

Kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan bagian dari dampak kekurangpahaman guru terhadap kurikulum. Kekurangpahaman ini menyebabkan guru kesulitan mendesain pembelajaran saintifik ataupun pendekatan lain yang direkomendasikan kurikulum, kesulitan merencanakan penilaian, dan kesulitan menyusun instrumen penilaian sikap.

Guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran, merencanakan media, merencanakan metode mengajar, penilaian sikap (afeksi), dan memilah pengetahuan dan keterampilan pada penyusunan instrumen penilaian.

Guru-guru di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran mulai silabus, satuan pembelajaran, media pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, penentuan teknik evaluasi, dan penilaian afeksi.

3. Hambatan Saat Pelaksanaan di Kelas

Melaksanakan pembelajaran dengan mengaktifkan siswa juga merupakan kesulitan guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor. Kesulitan ini diakibatkan kemampuan siswa madrasah yang beragam (ada yang pandai sekali, tetapi ada yang lemah sekali), jadi siswa di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor belum terbiasa dengan pembelajaran pendekatan konstruktivisme.

Guru kesulitan mengaktifkan siswa, karena pelaksanaan pembelajaran harus mengkaitkan dengan kehidupan nyata, lingkungan belajar, dan harus terkait dengan pengalaman belajar siswa, serta harus menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dengan kata lain, guru-guru kesulitan untuk melaksanakan aktivitas dalam kelas.

Kebingungan yang dialami siswa Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan yang baru diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan siswa, seringkali perlu justru membingungkan siswa. Hal ini sangat dipengaruhi kreativitas guru dan kondisi Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit dan jauh dari harapan, proses belajar menjadi sulit dikontrol.

Guru pun belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan yang baru. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan teknis pelaksanaan pendekatan yang baru dalam pembelajaran secara lebih mendetail pada setiap jenjang.

4. Hambatan dalam Penilaian Hasil Belajar

Selain itu, juga terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan *assessment*. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor tidak langsung berjalan lancar seperti yang diharapkan.

Permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penilaian dan pelaporan hasil belajar dalam Kurikulum yang baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga orang tua merasa bingung dengan sistem yang baru. Siswa Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor dan orang tua banyak mengalami kebingungan dengan diberlakukannya Kurikulum yang baru. Kebingungan siswa dan orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan dikarenakan adaptasi dengan kurikulum yang baru.

Demikian pula pada pelaksanaan asesmen autentik ataupun asesmen pada kurikulum baru. Ada berbagai hambatan yang dihadapi guru-guru pada umumnya atau guru matematika. Hambatan tersebut yakni kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian alternatif, perencanaan penilaian, implementasi penilaian, penggunaan metode yang bervariasi dalam penilaian dan waktu penilaian, kurangnya pemahaman guru dalam melaksanakan penilaian, kurangnya sumber dalam melaksanakan penilaian sumatif dan formatif, sumberdaya dan kebijakan.

Pelaksanaan penilaian di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor baik proses dan hasil belajar serta menyusun laporan hasil belajar merupakan kendala yang paling besar. Kendala ini disebabkan adanya empat kompetensi yang dinilai, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI1), kompetensi sikap sosial (KI2), kompetensi pengetahuan (KI3) dan kompetensi keterampilan (KI4). Teknik penilaian yang digunakan juga sangat banyak.

Pelaporan menggunakan sistem deskripsi tiap siswa tiap mata pelajaran pada keseluruhan kompetensi di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor menjadi lebih rumit karena tiap kelas/rombongan belajar lebih dari 30 siswa. Kekurangpahaman guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor mengenai penilaian menyebabkan permasalahan penilaian dan pelaporan menjadi sangat kompleks.

5. Hambatan dalam Hal Pemanfaat IT

Kendala yang berkaitan dengan kompetensi guru Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor adalah penguasaan IT. Dari tahun ke tahun penguasaan IT menjadi PR bagi kompetensi guru di.

Meski demikian, pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor diharapkan tidak mengalami kegagalan meskipun potensi guru-guru madrasah di bidang IT masih sangat rendah.

6. Hambatan dalam Hal Sarana dan Prasarana

Kendala yang berasal dari Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor berkaitan dengan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran dianggap masih kurang memadai. Hal ini terkait sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru dan siswa dalam pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri jika pembelajaran dalam kurikulum yang baru membutuhkan *resources* yang luas. Pembelajaran membutuhkan sumber-sumber aktual, tidak hanya sebatas tekstual. *Up-date* sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu sarana, misalnya buku-buku dan internet menjadi beban tersendiri.

7. Hambatan dalam Hal Manajemen Madrasah

Kendala yang berasal dari kepala Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor antara lain kepala madrasah masih cenderung sebagai manager bukan sebagai leader pembelajaran. Akibatnya, ia lebih fokus pada urusan administratif dan sistem daripada urusan pemberdayaan guru untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa. Kepala Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor diharapkan dapat berperan efektif yakni memiliki keseimbangan sebagai manager dan leader.

BAHASAN

Michael Fullan (dalam Irfan, 2009) telah membahas faktor pokok yang mempengaruhi implementasi, yaitu: 1) karakteristik perubahan, meliputi: a. relevansi dan kebutuhan perubahan, b. kejelasan, c. kompleksitas, d. mutu dan program bisa dipraktikkan, 2) karakteristik sekolah di tingkat daerah, sejarah usaha inovatif, proses adopsi, dukungan administratif pusat, pengembangan staf dalam jabatan dan keikutsertaan, garis waktu dan sistem informasi. tampakan dan karakteristik masyarakat, 3) karakteristik di level sekolah: karakteristik prinsip dan kepemimpinan, karakteristik guru dan hubungan, karakteristik siswa dan kebutuhan, 4. karakteristik eksternal menuju sistem lokal: peran para agen pemerintah, dan dana-dana ekstern. Seluruh faktor-faktor tersebut sesungguhnya belum semuanya dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor. Baru sebagian saja yang sudah dilaksanakan

Altrichter (dalam Katuuk, 2014:4) menyebutkan *conceptual matters* sebagai salah satu *limiting factors* dalam implementasi kurikulum. Bennie & Newstead (1999:3) mengemukakan beberapa faktor kurikulum seperti (1) *errors in the construction of the document*; (2) *content errors*, and (3) *in appropriate content*. Pendapat Katuuk ini sesungguhnya terjadi pula dalam implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Altrichter (2005:9) dan Katuuk, (2014) yang menyebutkan sedikitnya ada tiga faktor penting dari guru sebagai faktor-faktor yang mengimplementasikan kurikulum, yaitu (1) *competencies and attitude*; (2) *decision-making participation*; and (3) *quality of collegial relationship*. Ketiga faktor yang dikemukakan Altrichter tersebut menunjuk pada kompetensi, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial.

Hal ini juga mendukung temuan Bennie & Newstead (2005:4) dan Katuuk (2014) yang menyebutkan bahwa *teachers' content knowledge* merupakan salah satu faktor rintangan dalam implementasi kurikulum baru. Melalui penelitian yang mereka lakukan, ditemukan bahwa *teacher content knowledge does influence classroom instruction and the richness of learners' mathematical experiences*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Katuuk (2014), Krissandi dan Rusmawan (2015), Kate dan Karen (2005), Dimba (2001) dan Altrichter (2005) yang intinya bahwa terdapat beberapa aspek yang memerlukan tata kelola atau manajemen yang baik, yaitu perencanaan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi, pemanfaatan dan pendayagunaan, monitoring dan evaluasi, serta manajemen sistem pendukung baik regulasi, sarana dan prasarana, maupun dukungan finansial (Katuuk, 2014). Sementara itu guru merupakan sumber daya manusia dalam implementasi kurikulum. Sumber daya manusia yang digunakan akan menentukan implementasi dan keberhasilan kebijakan (Krissandi dan Rusmawan, 2015). Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang (Krissandi dan Rusmawan, 2015).

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Bennie & Newstead (dalam Krissandi dan Rusmawan, 2015) yang mengemukakan bahwa *school culture* sebagai salah satu faktor yang dapat merintang implementasi berbagai inovasi kurikulum baru. Dengan merujuk hasil penelitian Nickson yang dilakukan di beberapa sekolah di Afrika Selatan, Kate dan Karen (2005:7) mengutip hasil tersebut sebagai berikut. "... *This suggests that the existing culture in South African schools is going to have an important influence on the implementation of Curriculum 2005.*"

Hasil penelitian ini juga mampu mengokohkan temuan Dimba (2001:60-62) melalui hasil penelitiannya mengemukakan lima aspek penting dari peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum. (1) Kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisir kegiatan pengembangan, seperti *inservice training programmes, workshop, staff development meetings and by inviting experts*. (2) Mengembangkan strategi implementasi yang beragam untuk membimbing guru. (3) Melakukan kolaborasi dengan pengguna (*stakeholders*) dalam menata kelola perubahan kurikulum. (4) Melibatkan *stakeholders* dalam manajemen implementasi. (5) Melibatkan orang tua dalam implementasi.

Dalam konteks peran kepala sekolah dan tim manajemen di sekolah, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Altrichter (2005:9) yang mengemukakan sejumlah faktor keberhasilan dalam implementasi kurikulum, yaitu (1) *level of commitment*; (2) *obtaining resources*; (3) *encouraging staff/ recognition*; and (4) *adapting standard procedures*.

Pada pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan kehidupan nyata, lingkungan belajar tidak berorientasi pada kehidupan nyata, lingkungan belajar tidak terkait dengan pengalaman belajar siswa, yang menyebabkan pendekatan konstruktivisme kurang efisien dan siswa kurang memperoleh otonomi belajar secara layak (Acat, Anilan, & Anagun, 2010; Retnowati, 2015).

Berkaitan dengan berbagai hambatan yang terjadi pada pelaksanaan kurikulum di Madrasah tempat penelitian diketahui bahwa temuan penelitian ini pada dasarnya mendukung temuan Eraslan (2013) Retnowati (2015) yang mengatakan bahwa guru-guru kesulitan untuk melaksanakan aktivitas dalam kelas ketika harus melaksanakan kurikulum baru. Pemahaman

guru terhadap isi pembelajaran merupakan suatu yang penting terkait dengan persiapan pembelajaran (Mizzi, 2013; Retnowati, 2015).

Demikian pula pada pelaksanaan asesmen autentik ataupun asesmen pada kurikulum baru. Ada berbagai hambatan yang dihadapi guru-guru pada umumnya yakni kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian alternatif terhadap kompetensi siswa (Eraslan, 2013; Retnowati, 2015), perencanaan penilaian yang harus dilakukan guru, implementasi penilaian di kelas, penggunaan metode dan teknik yang bervariasi dalam penilaian dan waktu penilaian baik penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotor (Lumadi, 2013; Retnowati, 2015), kurangnya pemahaman guru dalam melaksanakan penilaian dengan menggunakan berbagai teknik penilaian, mulai kuis, ulangan harian/formatif, subsumatif, sumatif, kurangnya sumber daya dan sumber materi dalam melaksanakan penilaian sumatif dan formatif (Kurebwa & Nyaruwata, 2013; dalam Retnowati, 2015), sumber daya manusia, sumber materi pelajaran, dan kebijakan yang berkaitan dengan penilaian (Kankam, Bordoh, Eshum, Bassaw, & Korang, 2014; Retnowati, 2015).

Kesulitan-kesulitan guru tersebut senada dengan hasil penelitian Lumadi (2013), bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengaktifkan siswa juga merupakan kesulitan guru. Selama ini proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan tugas. Kesulitan ini juga diakibatkan kemampuan siswa yang beragam ada yang cepat/pandai, ada yang lambat, dan harus berulang kali dalam memahami suatu konsep, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), konstruktivisme, kurang cukupnya waktu yang harus digunakan untuk menghabiskan materi pelajaran, dan kurangnya sarana belajar berupa buku yang sesuai dengan kurikulum yang baru. Penerbit yang selama ini menerbitkan buku dengan kurikulum lama belum sepenuhnya mencetak ulang dengan format, isi, dan kedalaman materi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini akan menjadi lebih rumit jika guru belum memahami sepenuhnya kurikulum yang baru, termasuk proses pembelajaran sekaligus muatan isinya sebagai bahan yang dibahas dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yakni Cheung dan Wong (2012) bahwa guru kesulitan dalam merencanakan pembelajaran merupakan bagian dari dampak kekurangpahaman guru terhadap kurikulum. Kekurangpahaman ini menyebabkan guru kesulitan mendesain pembelajaran, merencanakan penilaian, dan kesulitan menyusun instrumen penilaian kognitif, sikap, dan keterampilan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Eraslan (2013), Syomwene (2013), Retnowati (2015), dan Mizzi (2013) bahwa pelaksanaan penilaian, baik proses dan hasil belajar serta menyusun laporan hasil belajar merupakan kendala yang paling besar. Guru harus menyiapkan waktu yang cukup untuk melakukan penilaian, mulai dari membuat kisi-kisi soal, menyusun butir soal, melaksanakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor, membuat deskripsi, dan menyimpulkan.

Berkaitan dengan kesulitan orang tua, penelitian ini juga mendukung penelitian Hamalik (1992) dan Krissandi dan Rusmawan, (2015) yang menyatakan bahwa bila orang tua ternyata tidak memahami masalah-masalah pendidikan, maka sekolah perlu membantu mereka mendapatkan pemahaman mengenai hal tersebut. Saat ini terjadi, guru yang

menjadi sumber informasi orang tua pun mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kurikulum di madrasah adalah: a) kelengkapan infrastruktur kurikulum, b) kompetensi guru, c) kepemimpinan kepala sekolah, d) sarana dan prasarana pendidikan, e) iklim atau budaya sekolah, dan f) efektivitas monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum.
2. Faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum di Madrasah Aliyah “Swasta” Parung Bogor antara lain bersumber dari persepsi yang salah terhadap kurikulum yang baru, hambatan saat membuat perencanaan pembelajaran, hambatan saat pelaksanaan di kelas, hambatan dalam penilaian hasil belajar, hambatan dalam hal pemanfaat IT, hambatan dalam hal sarana an prasarana, dan hambatan dalam hal manajemen madrasah.

SARAN

Berkaitan dengan kendala-kendala tersebut disarankan:

1. Pemerintah hendaknya mematangkan pelaksanaan Kurikulum yang baru, terutama dalam hal penyiapan dan distribusi buku maupun pedoman teknis penilaian pembelajaran.
2. Kepada madrasah disarankan untuk menyiapkan fasilitas guna mendukung pelaksanaan kurikulum yang baru.
3. Guru hendaknya memanfaatkan forum pertemuan antar guru untuk saling belajar tentang kurikulum yang baru.
4. Orang tua perlu memanfaatkan pertemuan antar orang tua dengan sekolah untuk dialog tentang kurikulum yang dijalankan oleh sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian mandiri ini; Lembaga Penelitian Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta yang secara langsung memberikan wahana bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian mandiri ini; Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, siswa yang telah aktif memberikan data penelitian; dan secara khusus terima kasih kepada Dr. Dr. Muh. Busro, M.Pd dan Prof. Dr. Teguh Budiharso, M.Pd., dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini sehingga hasil penelitian ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altrichter, Herbert. 2005. “Curriculum Implementation–Limiting and Facilitating Factors, Johannes-Kepler-University”, Published in Peter Nentwig and David Waddington (eds.): Context Based Learning of Science. Waxmann: Münster 2005, 35–62, www.c2c.oise.utoronto.ca, Diakses 21 Juni 2013.
- Bennie, Kate and Karen Newstead. 1999. Obstacles to Implementation a New Curriculum. www.academic.sun.ac.za. Diakses 21 Juni 2013.

- Busro, Muhammad. 2016. "Perubahan Kurikulum di Indonesia." *Makalah*. Banten: STIE Banten.
- Cheung, A.C.K & Wong, PM. 2012. "Factor Affecting the Implementation of Curriculum Reform in Hong Kong: Key Findings from a Large Scale Survey Study." *International of Education Management*. 21(1):39-54. DOI: <http://dx.doi.org/10.1108/09513541211194374>.
- Dimba, Friedah Moko. 2001. *The Role of Principals in Managing Curriculum Change, Department of Educational Planning and Administration University of Zululand, 2001*. www.uzspace.uzulu.ac.za.
- Eraslan, A. 2013. "Teachers' Reflections on the Implementation of the New Elementary School Mathematics Curriculum in Turkey". *HU Journal of Education*. 28(2):152-165.
- Guba, Egon G. ed. 1990. *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, London, New Delhi: SAGE publications
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Mandar Maju.
- Irfan, Lukman A. 2009. "Implementasi Kurikulum: Sebuah Perbandingan antara Kurikulum Ornstein & Hunkins dan KTSP." *Makalah*, PPs UNY
- Kankam, B., Bordoh, A., Eshum, I., Bassaw, T.K, & Korang, F.Y. 2014. "Teachers' Perception of Authentic Assessment Techniques Practice in Social Studies Lessons in Senior High Schools in Ghana". *International Journal of Educational Research and Information Science*. 1(4):62-68.
- Katuuk, Deitje Adolfien. 2014. "Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatanimplementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1):13-26.
- Krissandi, Apri Damai Sagita dan Rusmawan Rusmawan. 2015. Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(1):457-467.
- Kurebwa, M. & Nyaruwata, L.T. 2013. "Assessment Challenges in the Primary Schools: A Case of Gweru Urban Schools". *Greener Journal of Educational Research* 3(7):336-344.
- Lumadi, M.W. 2013. "Challenges Besetting Teachers in Classroom Assessment: An Exploratory Perspective". *Journal of Social Science*. 34(3):211-221.
- Mizzi, D. 2013. "The Challenges Faced by Science Teachers when Teaching Outside Their Specific Science Specialism". *Acta Didactica Napocensia*. 6(4):1-6.
- Retnawati, Heri. 2015. "Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(2):390-403.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Stirman Bella, 2015. *Desain Kurikulum*. Makalah. <https://imanbella.wordpress.com> diunduh tanggal 1 Maret 2016
- Syomwene, A. 2013. "Factors Affecting Teachers' Implementation of Curriculum Reforms and Educational Policies in Schools: The Kenyan Experience". *Journal of Education and Practice*. 4(22):8086.

